

Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen 'Setangkai Melati di Sayap Jibril' Karya Danarto

Atika Dewi¹, Natasya Fiqih Syahrani², Widzar Utom³, Asep Purwo Yudi Utomo⁴,
Annisa Tetty Maharani⁵, Rossi Galih Kesuma⁶, Muhamad Majdudin⁷

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

atikaadeewi@students.unnes.ac.id, natasya28@students.unnes.ac.id,

widzarutom0@students.unnes.ac.id, aseppyu@mail.unnes.ac.id, annisatettymaharani@gmail.com,

rossigk@mail.unnes.ac.id, muhamadmajdudin@gmail.com

Abstract. *Language is a set of communication tools humans use to facilitate human life and carry out social interactions through oral and written communication. Pragmatics as a branch of semiotics and as a field of linguistic study, has one of the topics in the form of deixis, which is always present in communication and needs to be understood to answer confusion and obscurity. This article describes the use of deixis in literary works in the short story collection Setangkai Melati di Sayap Jibril. This study will analyze four titles of short stories for the use of deixis language: Sebatang Kayu, Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis, Matahari Menari, Rembulan Bergoyang, and Belimbing. Then, the approach used by researchers to analyze the short stories is theoretical in the form of a pragmatic approach and a methodological approach in the form of a descriptive-qualitative approach. Meanwhile, the data collection used in this research is the literature study, listening, and note-taking techniques. The data analysis technique used in this study is a split technique, while the method of presenting the results of data analysis uses the informal method. Based on the analysis that has been done, 1.108 deixis data are obtained in the form of social deixis (204), discourse deixis (187), persona deixis (520), place deixis (115), and time deixis (82). Therefore, writing the short stories in Setangkai Melati di Sayap Jibril is inseparable from using deixis.*

Keywords: *Setangkai Melati di Sayap Jibril, short story, short story collection, deixis variety, Danarto*

Abstrak. Bahasa merupakan seperangkat alat komunikasi yang digunakan manusia untuk memfasilitasi kehidupan manusia agar dapat melakukan interaksi sosial melalui sebuah komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Pragmatik sebagai salah satu cabang semiotik dan sebagai salah satu bidang kajian linguistik memiliki salah satu bahasan berupa deiksis yang selalu hadir dalam komunikasi dan perlu dipahami untuk menjawab kebingungan dan ketidakjelasan. Artikel ini disusun dengan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam karya sastra dalam kumpulan cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril. Terdapat empat judul cerpen yang akan dianalisis penggunaan bahasa deiksinya, yakni *Sebatang Kayu*, *Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis*, *Matahari Menari*, *Rembulan Bergoyang*, dan *Belimbing*. Kemudian, pendekatan yang digunakan peneliti untuk menganalisis cerpen adalah pendekatan teoritis berupa pendekatan pragmatik dan pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif-kualitatif. Sedangkan, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, metode simak, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dan penyajian data menggunakan metode informal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh 1.108 data deiksis, berupa deiksis sosial dengan total 204, deiksis wacana dengan total 187, deiksis persona dengan total 520, deiksis tempat dengan total 115, dan deiksis waktu dengan total 82. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penulisan cerpen-cerpen yang ada di dalam Kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* tidak terlepas dari penggunaan deiksis.

Kata Kunci: *Setangkai Melati di Sayap Jibril, cerpen, kumpulan cerpen, ragam deiksis, Danarto*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah seperangkat sarana komunikasi yang dilakukan oleh manusia untuk memfasilitasi kehidupan manusia agar dapat melakukan interaksi sosial melalui sebuah komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui adanya komunikasi, membuat hal ini

menjadi harapan agar orang lain atau mitra tutur mampu memahami perkataan yang telah disampaikan oleh penutur. Pragmatik sebagai salah satu cabang semiotik, menggolongkan penafsiran atas bahasa atau tanda ke dalam suatu bahasan khusus, salah satunya adalah deiksis yang membahas antara struktur dan bahasa itu sendiri (Mubarok et al., 2024). Bahasa harus dipahami, sebab Saidah et al (2024) menyatakan bahwa bahasa akan mempermudah seseorang dalam menyampaikan maksud dengan orang lain, apabila seseorang mengadaptasi bahasa dengan menyesuaikan tujuan, situasi, dan konteks pada saat melakukan sebuah komunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai peran fundamental pada kehidupan manusia dan Rodhiasi et al (2024) menerangkan deiksis sebagai salah satu bahasan dalam kajian pragmatik dapat menggambarkan hubungan antara bahasa dengan konteks struktur bahasanya, lalu berkaitan dengan penjelasan tersebut Liana & Utomo (2021) menyatakan, bahwa pragmatik adalah studi belajar bahasa secara eksternal dalam analisis penggunaan bahasa.

Pragmatik dikatakan bidang ilmu bahasa yang mempelajari maksud penutur dan bagaimana mitra tutur menafsirkannya dengan mempertimbangkan konteks topik yang dibahas (Lailika & Utomo, 2020). Sependapat oleh itu, Levinson (dalam Ayudia et al., 2021) menjelaskan, bahwa pragmatik adalah bidang yang menyelidiki bagaimana bahasa dan konteks berinteraksi satu sama lain, serta berfungsi sebagai dasar untuk menentukan bagaimana seseorang memahami sesuatu. Pragmatik membuat bahasa dapat dianalisis, sebab digunakan untuk mengungkap maksud dari sebuah tuturan (Utomo et al., 2023). Selanjutnya, pragmatik juga diklasifikasikan sebagai bagian dalam bidang telaah linguistik (Afham & Utomo, 2021). Dikatakan oleh Putri et al (2022), bahwa kajian bahasa berupa deiksis dikaji dalam pragmatik, sebab deiksis dimaknai sebagai kata yang artinya dapat berubah-ubah tergantung pada konteksnya, serta dijelaskan pula jika bahasa melekat dan beberapa kajian bahasa memang dikaji dalam pragmatik. Maka dari itu, maksud serta tujuan dalam tuturan dapat dikaji melalui linguistik, khususnya pada bidang pragmatik (Fahrinisa & Utomo, 2020) dan salah satu hal yang menjadi bahasan dalam kajian pragmatik adalah adanya penggunaan bahasa deiksis dalam karya sastra.

Karya sastra menjadi hasil representasi dari fenomena yang terjadi di lingkungan manusia dan cerita pendek atau kerap disebut sebagai cerpen dengan paduan gaya prosa menjadi salah satu karya sastra yang populer di masyarakat. Pendapat itu kemudian dikuatkan oleh pernyataan mengenai cerpen dan prosa fiksi-novel sebagai bagian dari jenis karya sastra yang paling digemari oleh semua orang dan semua usia (Wijaya et al., 2022). Cerpen menjadi salah satu genre karya sastra berbentuk prosa yang diabstraksikan, disediakan,

diinterpretasikan, dikonstruksi melalui bahasa oleh seorang pengarang (Kusumaningtyas et al., 2022).

Nilai-nilai budaya dan unsur-unsur yang termuat dalam cerita pendek bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi pembaca (Azijah, 2019) dan hal ini tidak lepas dari ucapan pembicara yang relevan dengan konteks. Apabila disandingkan dengan karya sastra lain, jumlah kata dan halaman dalam cerpen atau cerita pendek relatif lebih sedikit dibandingkan dengan sebuah novel, sehingga walau plot dalam sebuah cerpen biasanya sangat terbatas, ada tujuan supaya segi porsi cerita lebih terasa ringan meskipun bobot muatannya tidak terbatas dan sekuat seperti novel (Buono et al., 2022). Dalam suatu karya sastra, tentu ada gaya bahasa yang difungsikan sebagai penunjuk wacana, waktu, tempat, ataupun keadaan sosial seseorang (Pratiwi & Utomo, 2021). Selain berfungsi sebagai hiburan, pembaca dapat memahami dan mengetahui berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia melalui karya sastra (Astini et al., 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu objek studi pragmatik berupa deiksis memberikan kemudahan dalam menganalisis tuturan dan dalam kasus ini adalah tuturan yang termuat di dalam cerpen. Yule (2014:13) mengatakan bahwa bahasa Yunani *deiktikos* menjadi asal dari kata "deiksis" yang berarti penunjukkan dan merupakan hal mendasar dalam menganalisis tuturan. Deiksis selalu hadir dalam suatu bacaan atau teks maupun dalam komunikasi sehari-sehari (Martawijaya & Rostini, 2019). Deiksis dalam karya sastra perlu dipahami untuk menjawab kebingungan dan ketidakjelasan yang ada dalam sebuah tuturan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai sebuah tuturan. Sejalan dengan pemikiran Hijriah (2018), deiksis adalah elemen bahasa yang berperan sebagai penunjuk terhadap hal atau fungsi tertentu di luar bahasa, baik dalam bentuk kata maupun yang lainnya. Deiksis berfungsi sebagai penanda dalam suatu konteks tertentu (Aditia et al., 2022). Selain itu, deiksis dapat dinyatakan sebagai tuturan yang dicirikan melalui objek atau konteks dalam percakapan oleh penutur atau lawan tutur (Syifa & Haerudin, 2021).

Penggunaan deiksis seringkali dimuat dalam dialog antartokoh di dalam cerpen (Mutia et al., 2022) dan penelitian ini memiliki fokus kajian pada penggunaan bahasa deiksis dalam kumpulan cerpen "Setangkai Melati di Sayap Jibril" karya Danarto seorang sastrawan yang banyak karyanya sering diterbitkan di majalah Horison, termasuk cerpen seperti *Adam Makrifat*, *Nostalgia*, dan *Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat* (Arianie, 2020). Danarto sudah menulis cerpen sejak usia 17 tahun dan memiliki empat kumpulan cerpen yang telah diterbitkan, diantaranya: *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2000: 28 cerpen), *Godlob* (1975: 9 cerpen), *Berhala* (1987: 13 cerpen), *Adam Ma'rifat* (1982: 13 cerpen), dan *Gergasi* (1993: 13 cerpen). Selain menulis cerpen, Danarto juga menulis sajak-sajak, diantaranya: *Ayat-*

Ayat Suci (2005), *Tabir* (2004), dan *Kolam* (2005). Sastrawan kelahiran Sragen ini memiliki ciri khas unik dalam menuangkan ide untuk karya sastra yang ia buat. Gaya penulisan yang dipakai mampu membuat pembaca ikut terjebak dalam diksi-diksi yang indah. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji penggunaan deiksis untuk memberikan akses kemudahan bagi pembaca dalam memahami maksud yang terdapat pada tuturan kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa deiksis sebelumnya sudah pernah dilakukan, beberapa di antaranya adalah (1) *Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert* (Surya, 2021) yang mengkaji tentang deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal, (2) *Deiksis dalam Drama Seri Hotaru no Hikari II: Kajian Pragmatik* (Martawijaya & Rostini, 2019) yang mengkaji tentang deiksis persona, (3) *Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* yang mengkaji tentang deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu (Sholihah, 2017).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri Julia Alexandra Surya dan Yunanfathur Rahman (2021) mengenai deiksis persona, temporal dan spasial dalam tiga cerpen karya Wolfgang Borchert. Penelitian dikaji dengan teori deiksis milik Yule, yakni metode kualitatif dengan hasil temuan kajian berupa 3 jenis deiksis persona, yakni persona orang pertama, persona orang kedua, dan persona orang ketiga, serta ditemukan 2 jenis deiksis pada hasil kajian deiksis temporal dan 2 jenis deiksis pada hasil kajian deiksis spasial.

Kedua, Asteria Permata M dan Titien Rostini (2019) mengkaji mengenai pertimbangan ujaran yang bersifat kontekstual dalam unsur tuturan ketika terjadi peristiwa tutur, yakni berupa deiksis dalam *Drama Seri Hotaru no Hikari II*. Penggunaan deiksis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Berdasarkan jenisnya, terdapat tiga kategori deiksis persona yaitu deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua dan deiksis persona orang ketiga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2017) menunjukkan, bahwa sepuluh cerpen pada kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2014* memiliki ragam deiksis, berupa deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis persona. Pada penelitian ini ditemukan 2 jenis deiksis tempat, berupa deiksis tempat pertama dengan perbedaan jarak yang jauh antara benda dan orang, kemudian deiksis tempat kedua yang menunjukkan jarak dekat antara benda dan orang. Lalu, hasil temuan deiksis persona yang paling dominan digunakan dalam sepuluh cerpen adalah deiksis persona tunggal dan ketiga tunggal. Sedangkan, temuan mengenai deiksis waktu mengacu pada berlangsungnya kejadian pada masa lampau dan keterkaitan ujaran yang disampaikan dengan peran penutur yang dimiliki oleh deiksis waktu.

Penelitian yang relevan dan lebih dahulu, dilakukan oleh Mutia et al (2022) dengan penelitiannya yang mengkaji deiksis pada *Bila Semua Wanita Cantik!* karya Tere Liye dan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al (2023) yang mengkaji mengenai deiksis pada cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia. Penelitian yang dilakukan oleh Mutia, Khusna & Utomo (2022) mengkaji mengenai penggunaan deiksis pada cerpen karya Tere Liye yang berjudul *Bila Semua Wanita Cantik*. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskripsi kualitatif dan metode membaca, mencatat, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, merumuskan, serta menyajikan data. Penelitian ini memperoleh 19 data penggunaan deiksis dan apabila dirinci, terdapat 10 penggunaan deiksis persona, 1 penggunaan deiksis tempat, 4 penggunaan deiksis waktu, 3 penggunaan deiksis wacana, dan 1 penggunaan deiksis sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, Siagian, Hasanah, Astuti & Nugroho (2023) mengkaji mengenai penggunaan deiksis pada cerpen karya Asma Nadia yang berjudul *Rembulan di Mata Ibu*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik baca, catat, analisis, identifikasi, klasifikasi, merumuskan, dan menyajikan data dengan perolehan hasil sebanyak 20 data penggunaan deiksis. Apabila dirinci, terdapat 6 penggunaan deiksis persona, 4 penggunaan deiksis tempat, 6 penggunaan deiksis waktu, 4 penggunaan deiksis wacana, dan 2 penggunaan deiksis sosial.

Oleh karena itu, kedua kajian literatur di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan dalam penulisan artikel ini. Dikarenakan deiksis tidak hanya berkaitan dengan tempat dan waktu, maka penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yakni sama-sama mengkaji lima macam deiksis, yaitu deiksis sosial, deiksis wacana, deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Kemudian, perbedaannya terletak pada cerpen yang dianalisis, yaitu literatur dalam penelitian ini mengkaji penggunaan deiksis dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto.

Melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya literatur yang membahas mengenai deiksis dalam kumpulan cerpen karya Danarto, terutama dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Selain itu, cerpen ini ditetapkan sebagai objek kajian karena merupakan jenis cerpen kontemporer dengan jalan cerita yang tidak beraturan dan sulit untuk ditebak (Wardhani & Wilyanti, 2022). Alasan lain mengapa kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto menjadi sebagai salah satu karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini dikarenakan cerpen sangat umum dibaca oleh jenjang pendidikan dan semua umur sesuai oleh pernyataan Luqyana et al (2022) dan Fitonis et al (2022) yang mengungkapkan, bahwa cerpen biasanya dapat dibaca sekali duduk

dikarenakan jumlah kata yang relatif terbatas dan singkat. Akan tetapi, dalam memahami sebuah cerpen tidak lepas dari proses memahami dialog yang diutarakan oleh para tokoh, sehingga diperlukan adanya pemahaman deiksis untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah ungkapan maupun narasi di dalam sebuah cerpen, salah satunya adalah dengan adanya pemahaman mengenai deiksis.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab pertanyaan dari: (1) *Deiksis sosial apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril karya Danarto?* (2) *Deiksis wacana apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril karya Danarto?* (3) *Deiksis persona apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril karya Danarto?* (4) *Deiksis tempat apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril karya Danarto?* (5) *Deiksis waktu apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril karya Danarto?* dan diharapkan bisa menjadi salah satu wadah untuk masyarakat agar dapat mengembangkan bakat dan minat, serta bisa menjadi sumber acuan untuk kajian literatur selanjutnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti dalam studi berjudul “Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen ‘Setangkai Melati di Sayap Jibril’ Karya Danarto” menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoritis (pragmatik) dan pendekatan metodologis (deskriptif-kualitatif). Analisis pragmatik digunakan untuk memperhatikan reaksi pembaca terhadap karya sastra, sedangkan pendekatan deskriptif-kualitatif mengacu pada teknik analisis yang bersifat deskriptif. Metode analisis pragmatik berguna untuk menitikberatkan pada penghayatan pembaca dalam sebuah karya sastra (Ikhwan, 2021) dan pendekatan kualitatif memiliki maksud, bahwa analisis dilakukan dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif (Laila et al., 2022).

Menurut Denzin dan Lincoln sebagaimana dikutip (dalam Amaliah, 2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode. Metode ini mencakup berbagai pendekatan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan data, khususnya jenis deiksis yang terdapat dalam penggalan dialog atau percakapan dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* dan menggunakan pendekatan deskriptif yang mengorganisir kata-kata atau kalimat secara sistematis, dimulai dari pengumpulan data, interpretasi, hingga penyajian hasil penelitian. Fokus dari penelitian ini

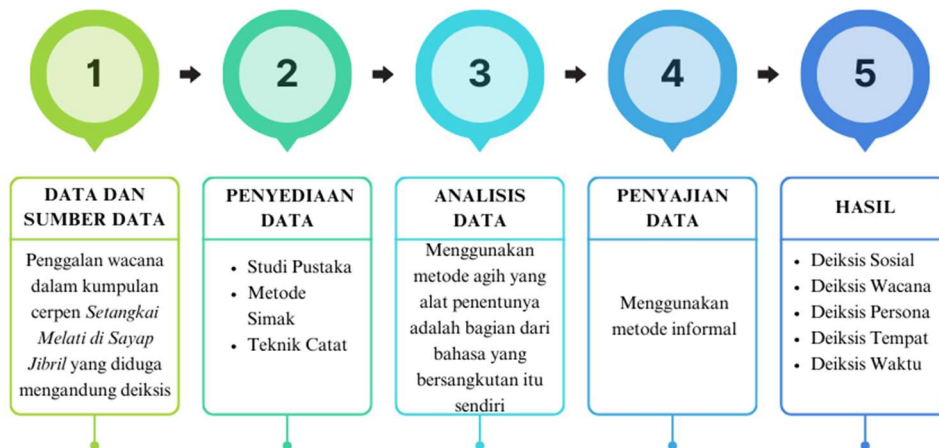
adalah bentuk deiksis yang diduga muncul dalam percakapan antartokoh dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi deiksis dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Penulisan artikel ini merujuk pada kajian pustaka dengan data primer yang dihasilkan dari analisis dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto yang terdapat pada aplikasi *iPusnas*, serta data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti oleh penulis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, metode simak, dan teknik catat. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis. Selanjutnya, metode simak dilakukan dengan membaca berulang kali cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, yaitu cerpen *Sebatang Kayu*, *Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis*, *Matahari Menari*, *Rembulan Bergoyang*, dan *Belimbing*. Kemudian, dilanjutkan teknik catat untuk mencatat hasil dari metode simak. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015) seperti penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al (2022), dan penyediaan data dalam penyajian data penelitian ini menggunakan metode informal.

Penulis dalam artikel ini mulanya mempelajari materi mengenai pragmatik khususnya pada bahasan deiksis sebagai tindakan awal sebelum memilih deiksis sebagai bahan kajian. Hasilnya, data berupa penggalan wacana dari keempat cerpen yang dianalisis dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, diantaranya adalah deiksis sosial, deiksis wacana, deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pilah atau teknik pisah, yaitu memisahkan kalimat-kalimat dalam cerpen berdasarkan jenis deiksisnya.

Proses penelitian ini melibatkan beberapa tahapan penelitian. Tahap pertama adalah pengumpulan data dengan teliti melalui pembacaan dan analisis keempat cerpen dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Tahap kedua dilanjutkan dengan pembacaan ulang secara berulang-ulang, kemudian mengidentifikasi penggunaan deiksis dalam teks. Tahap ketiga adalah hasil analisis kajian dalam bentuk kalimat-kalimat berdasarkan jenis deiksis, dan membuat kesimpulan dengan berkiblat hasil dari tahapan-tahapan yang telah dilakukan. Alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Penelitian

Melalui metode penelitian yang telah ditentukan, peneliti kemudian dapat menjawab rumusan permasalahan yang telah dirumuskan, yakni mengetahui deiksis sosial apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto, deiksis wacana apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto, deiksis persona apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto, deiksis tempat apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto, serta deiksis waktu apa sajakah yang terdapat pada kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto. Teknik analisis yang dapat digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah. Pertama, kami mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam teks, seperti deiksis sosial, deiksis wacana, deiksis waktu, deiksis persona, dan deiksis tempat. Setelah itu, peneliti mengelompokkan kalimat-kalimat dalam cerpen berdasarkan jenis deiksisnya untuk melihat pola penggunaan deiksis secara keseluruhan dalam cerpen. Langkah selanjutnya adalah menganalisis konteks penggunaan deiksis, yaitu memahami hubungan antara deiksis dengan konteks sosial, budaya, dan naratif cerpen. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk dialog yang menggunakan deiksis beserta analisisnya untuk menunjukkan bagaimana penggunaan deiksis menciptakan efek tertentu dalam cerita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penggunaan deiksis pada kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* didapati hasil sebanyak 1.108 penggunaan deiksis. Apabila data diperinci, ditemukan deiksis sosial dengan total 204, deiksis wacana dengan total 187, deiksis persona dengan total 520, deiksis tempat dengan total 115, dan deiksis waktu dengan total 82. Hasil temuan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Sosial	204
2	Deiksis Wacana	187
3	Deiksis Persona	520
4	Deiksis Tempat	115
5	Deiksis Waktu	82
Total		1.108

Tabel 3. Penggunaan Deiksis pada Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril

Melalui tabel tersebut, kesimpulan yang didapat dalam penulisan kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* adalah ditemukan adanya penggunaan seluruh kategori atau jenis deiksis. Berikut merupakan pembahasan dari hasil yang telah diperoleh.

3.1 Deiksis Sosial

Deiksis sosial memiliki hubungan erat dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial (Mulyanti, 2019). Selanjutnya, dijelaskan bahwa deiksis ini berkaitan dengan para partisipan, baik itu penyapa, pesapa, ataupun acuan, dan dikemukakan pula, bahwa deiksis sosial sering digunakan pengarang dalam cerita pendek, sebab adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan dan bermasyarakat yang digunakan antarpartisipan.

Melalui pengertian dari deiksis sosial yang telah dipaparkan, ditemukan adanya deiksis sosial dengan total sebanyak 204 dari keempat cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto. Berikut merupakan beberapa contoh deiksis sosial yang tercantum dalam cerpen *Sebatang Kayu*, *Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis*, *Matahari Menari*, *Rembulan Bergoyang*, dan *Belimbing* secara berurutan.

(1) “**Kanjeng** Sunan, jangan sia-siakan aku. Kedatanganku dari tempat yang sangat jauh tidak lain untuk menjadi tiang Masjid Demak. Jika lamaranku ditolak, alangkah sengsaranya aku.” (halaman 240).

Pada kalimat tersebut, terdapat kata ‘kanjeng’ yang dibubuhkan sebagai bentuk penghormatan oleh tokoh sebatang kayu sebelum mengucapkan nama Sunan Kalijaga. Kata

'kanjeng' sendiri diperuntukkan untuk seseorang yang memiliki jabatan tinggi di Jawa. Melalui kalimat di atas, dapat diketahui, bahwa tokoh sebatang kayu memohon kepada Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu dari sembilan wali Allah agar keinginannya untuk menjadi tiang Masjid Demak dapat dipenuhi dan apabila tidak terpenuhi, maka tokoh sebatang kayu akan merasakan kesengsaraan.

(2) *"Bagaimana kalau ada tetangga yang menanyakan, kandungan itu anak siapa. Apa jawab **Anda**?" (halaman 258).*

Pada kalimat tersebut, terdapat kata 'Anda' sebagai pronomina persona yang dikatakan oleh Harry dan termasuk dalam bentuk honorifik jika dituturkan oleh orang yang cenderung inferior kepada orang yang lebih superior. Honorifik dijelaskan oleh Asmin (2016) sebagai ungkapan penghormatan untuk menyapa orang tertentu. Kemudian, inferior dijelaskan oleh Ali (2015) sebagai kata benda, yakni orang bawahan. Sedangkan, superior dijelaskan oleh Prayetno et al (2022) sebagai kinerja unggul atau *superior performance* yang mengindikasikan tingkat pencapaian dari sepuluh persen tertinggi dalam situasi kerja. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kata 'Anda' yang diujarkan oleh Harry menunjukkan posisinya sebagai seorang inferior kepada lawan bicaranya yang dianggap sebagai superior.

(3) *"Yang Mulia, **hamba** sungguh tidak tahu kenapa **Malaikat Jibril** mendatangi hamba," (halaman 335).*

Pada penggalan dialog tersebut, terdapat penggunaan deiksis sosial yang menunjukkan hierarki atau tingkatan yang lebih tinggi dalam komunikasi. Penggunaan kata "hamba" untuk merujuk pada diri pembicara menunjukkan penggunaan bahasa yang merendahkan diri sendiri atau mengakui kedudukan yang lebih rendah. Sementara itu, penggunaan kata "Malaikat Jibril" sebagai sosok yang mendatangi menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi atau otoritas yang lebih besar. Dengan demikian, deiksis sosial dalam kalimat tersebut mencerminkan hubungan yang terdapat dalam konteks sosial atau budaya yang spesifik di mana pembicara menghormati atau tunduk pada kedudukan yang lebih tinggi.

(4) *"Betul, Pak. Saya tidak bo'ong. Semalam **Rasulullah** datang sambil mengelus - elus kepala saya lalu memberikan belimbing ini." (halaman 180).*

Pada penggalan dialog tersebut, Jamat yang merupakan tokoh utama dalam cerpen *Belimbing* menyebut "Rasulullah" dalam perkataannya yang merujuk pada sosok dengan tingkatan lebih tinggi atau besar dan digambarkan oleh Musyirifin (2020) sebagai sosok yang menjadi tokoh inspirasi dan suri tauladan bagi umat muslim. Jamat menyebut Rasulullah sebagai bentuk pembelaan diri dan untuk meyakinkan orang-orang yang mendengarkan perkataannya, bahwa ia tidak mengucapkan kata-kata dusta atau berbohong.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan melalui data (1), (2), (3), dan (4), maka kutipan-kutipan di atas dapat digolongkan ke dalam kategori deiksis sosial.

3.2 Deiksis Wacana

Deiksis wacana atau deiksis yang menjelaskan tentang adanya hal yang memacu pada bagian tertentu, terdapat pada suatu wacana dan sedang dikembangkan (Pratiwi & Utomo, 2021). Selanjutnya, dijelaskan terdapat adanya hal berkaitan antara penggunaan suatu ungkapan pada sebuah penuturan untuk mengacu pada bagian yang memiliki adanya penuturan tersebut.

Berdasarkan pengertian dari deiksis wacana yang telah dipaparkan, ditemukan adanya deiksis wacana dengan total sebanyak 187 dari keempat cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto. Berikut merupakan beberapa contoh deiksis wacana yang tercantum dalam cerpen *Sebatang Kayu*, *Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis*, *Matahari Menari*, *Rembulan Bergoyang*, dan *Belimbing* secara berurutan.

(5) “*Seorang di antaranya lalu mengusulkan supaya aku dijadikan tiang masjid, hmm, alangkah senangnya aku, mendengar keputusan itu.*” (halaman 238-239).

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat jika terdapat kata hubung *-nya* merupakan deiksis wacana anafora yang dipergunakan oleh tokoh utama sebatang kayu untuk merujuk kepada ujaran sebelumnya ketika ia mendengar perkataan orang-orang di rerumputan tempat ia tergeletak akibat banjir. Sebatang kayu mengungkapkan bagaimana perasaan yang ia rasakan ketika mendengar keputusan yang ditujukan untuk dirinya.

(6) “*Harry! Saya sudah mengambil keputusan yang saya rasa menguntungkan kita berdua. Sudahlah, jangan bersedih lagi. Saya sudah menelepon dokter di Paris untuk melaksanakan ide saya itu. Dokter itu bersedia melakukannya,*” (halaman 255).

Kata ‘itu’ pada kutipan di atas mengacu pada bagian tertentu dari wacana tersebut, yakni keputusan yang menguntungkan Harry dan Willy. Kata ‘itu’ termasuk ke dalam deiksis wacana anafora, sebab mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, sama seperti pada data (5) yang menunjukkan adanya penggunaan wacana anafora dengan tujuan untuk merujuk pada objek yang akan disebut (Aditia et al., 2022).

(7) “*Seandainya aku diam-diam masuk ke dalam **mimpimu** lalu aku menyatakan **kepadamu** bahwa saya ini Malaikat Jibril, apakah **kamu** percaya bahwa apa yang kamu dengar adalah Malaikat Jibril?*” (halaman 336).

Deiksis wacana pada penggalan dialog tersebut terletak pada penggunaan kata-kata seperti "mimpimu", "kepadamu", dan "kamu" yang merujuk pada konteks cerita atau wacana

yang sedang dibangun dalam penggalan dialog tersebut. Kata-kata ini mengarah pada imajinasi dan percakapan dalam konteks cerita atau khayalan, di mana pembicara mempertanyakan apakah lawan bicaranya akan percaya jika ia menyatakan dirinya sebagai Malaikat Jibril dalam mimpi. Dengan demikian, deiksis wacana ini membantu pembaca atau pendengar memahami bahwa pembicara sedang berbicara dalam konteks khayalan atau imajinatif.

(8) "*Lu, memangnya jagoan, sampai Rasulullah mau datang menemui kamu, he!*" (halaman 180).

Pada penggalan dialog tersebut, terdapat kata "sampai", "datang", dan "menemui kamu". Kata-kata tersebut merujuk pada konteks wacana yang dibangun pada cerita tersebut. Kemudian, kata-kata tersebut mengarah pada seseorang yang ragu atau tidak percaya kepada lawan bicaranya dan dalam kutipan di atas ditunjukkan adanya seorang pembicara yang tidak percaya kepada lawan bicaranya, bahwa lawan bicaranya ditemui oleh Rasulullah.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan melalui data (5), (6), (7), dan (8), maka kutipan-kutipan di atas dapat digolongkan ke dalam kategori deiksis wacana.

3.3 Deiksis Persona

Yule (2014:15) mengemukakan bahwa deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia). Sama seperti dalam bahasa Indonesia, konsep ini mengenal pembagian kata ganti orang menjadi tiga: persona pertama (orang pertama), persona kedua (orang kedua), dan persona ketiga (orang ketiga). Sebagaimana yang dijelaskan, ditemukan adanya deiksis persona dengan total sebanyak 520 data dan telah dipaparkan beberapa contoh beserta penjelasan dari beberapa data terkumpul, seperti kutipan-kutipan di bawah ini yang diambil langsung melalui cerpen *Sebatang Kayu*, *Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis*, *Matahari Menari*, *Rembulan Bergoyang*, dan *Belimbing* secara berurutan.

(9) "*Aku hanya ingin Masjid Demak.*" (halaman 241).

Pada kalimat di atas, tokoh sebatang kayu menggunakan kata ganti 'aku' sebagai penggunaan rujukan orang pertama yang merupakan tokoh sebatang kayu itu sendiri. Melalui kalimat tersebut, pembaca seakan-akan diposisikan untuk memerankan karakter sebatang kayu di dalam cerpen untuk mengungkapkan keinginannya yang hanya ingin dijadikan tiang Masjid Demak dan tidak ingin dijadikan tiang masjid yang lain.

(10) "*Saya tidak percaya.*" (halaman 256).

Ditemukan penggunaan persona (orang pertama) pada salah satu kalimat yang digunakan tokoh dalam cerpen *Mengapa Ayah selalu Membuat Ibu Menangis*, yakni ujaran

tokoh Harry yang mengungkapkan bahwa ia tidak percaya dengan apa yang telah kakaknya katakan. Kakaknya membisikan sesuatu kepada sang adik untuk melaksanakan usulan ide yang telah kakaknya katakan pada dini hari setelah sang Ayah pergi ke Paris, tetapi ide tersebut justru membuat Harry terkejut.

(11) "*Meski **hamba** hanya alat dari Jibril untuk menyampaikan pesan-pesannya, **hamba** merasakan hikmahnya yang dalam. Begitu pula jamaah **hamba**."* (halaman 337).

Melalui penggalan dialog tersebut, penggunaan deiksis persona orang pertama terlihat pada kata "hamba" yang digunakan oleh pembicara untuk merujuk pada dirinya sendiri. Penggunaan kata "hamba" ini mengindikasikan bahwa pembicara berbicara dari sudut pandang dirinya sendiri dan dalam konteks ini, sebagai orang yang merasakan atau mengalami pengalaman secara langsung. Selain itu, penggunaan deiksis persona orang pertama juga memberikan kesan kesederhanaan atau kerendahan hati, yang dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara tentang pengalamannya dalam menyampaikan pesan dari Jibril.

(12) "*Tadi malam kepala **gue** dielus-elus Rasulullah."* (halaman 178).

Pada potongan dialog tersebut, Jamat menggunakan kata ganti "gue" sebagai deiksis persona orang pertama dengan arti dan makna yang sama seperti kata "aku" untuk merujuk pada diri sendiri.

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan adanya deiksis persona pertama yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Lestari (2016), dalam skripsinya menjelaskan, bahwa dalam Bahasa Indonesia, deiksis persona pertama tunggal terdiri dari *saya*, *aku*, dan *daku*. Penggunaan bentuk *saya* biasanya terlihat dalam konteks tulisan atau ujaran yang formal. Sebaliknya, persona pertama *aku* lebih umum digunakan dalam situasi informal yang menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Selain persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*. Penggunaan *kami* bersifat eksklusif, mencakup pembicara atau penulis beserta orang lain yang terlibat dengannya, namun tidak termasuk pendengar atau pembaca. Di sisi lain, *kita* bersifat inklusif, mencakup tidak hanya pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca, dan mungkin juga pihak lain. Berkenaan dengan pendapat tersebut, maka kutipan-kutipan yang ada di atas tergolong ke dalam deiksis persona pertama. Selain deiksis persona pertama, ditemukan pula penggunaan deiksis persona kedua dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto sebagaimana yang terdapat dalam penjelasan di bawah ini.

(13) "*Jadi **kamu** punya cita-cita menjadi tiang Masjid Demak."* (halaman 240).

Melalui potongan dialog di atas, Sunan Kalijaga menggunakan kata ganti “kamu” yang ditujukan untuk sebatang kayu sebagai rujukan orang kedua untuk memastikan, bahwa menjadi tiang Masjid Demak memanglah cita-cita sebatang kayu.

(14) “**Kamu** ini bagaimana! Semua manusia yang lahir dari rahim, ya bayi.” (halaman 261).

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan adanya penggunaan deiksis persona orang kedua oleh Willy dalam cerpen *Mengapa Ayah selalu Membuat Ibu Menangis* berupa kata “kamu” dalam tuturannya untuk membalas perkataan Harry yang kebingungan dan bertanya kepada Willy “Lho, bukannya dia seorang perempuan dewasa?”.

(15) “Bagaimana cara **Anda** membuktikan pernyataan itu?” (halaman 342).

Dalam potongan dialog tersebut, penggunaan deiksis persona orang kedua “Anda” digunakan oleh pembicara untuk merujuk pada lawan bicara atau orang yang sedang diajak berbicara. Penggunaan kata “Anda” menunjukkan sikap formal atau hormat terhadap lawan bicara, dan juga mencerminkan bahwa pembicara tidak sedang berbicara tentang dirinya sendiri atau orang lain dalam kelompoknya, melainkan tentang orang yang diajak berbicara.

(16) “**Kamu** menyembunyikan sesuatu!” (halaman 180).

Pada penggalan dialog tersebut, kata “kamu” dapat diartikan sebagai deiksis persona orang kedua dikarenakan kata “kamu” diucapkan oleh penjaga sel untuk merujuk pada lawan bicaranya pada saat itu, yakni Jamat. Melalui kalimat yang dituturkan oleh penjaga sel kepada Jamat, dapat dilihat, bahwa kata “kamu” sebagai persona kedua diucapkan dengan nada penekanan, dibuktikan oleh adanya tanda baca seru (!) pada akhir kalimat. Sehingga, hal tersebut memperlihatkan adanya kecurigaan penjaga sel yang ditaruh kepada Jamat dengan memperhatikan gerak-gerik Jamat.

Deiksis persona kedua tunggal memiliki beberapa bentuk, antara lain *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-* dan *-mu* (Lestari, 2016). Selanjutnya, penggunaan deiksis persona kedua seperti *engkau*, *kamu*, dan *-mu* dikatakan dapat digunakan oleh orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda yang sudah dikenal dengan baik dan lama, individu dengan status sosial yang lebih tinggi, atau orang yang memiliki hubungan akrab, tanpa memperhatikan umur atau status sosial. Selain itu, diungkapkan fakta jika deiksis persona kedua memiliki bentuk jamak, seperti *kalian*, serta bentuk persona kedua yang ditambah dengan *sekalian*, seperti *Anda sekalian* dan *kamu sekalian*. Dijelaskan, bahwa hanya pronomina persona kedua seperti *engkau* dan *kamu* yang memiliki variasi bentuk. Bentuk terikatnya adalah *kau-* dan *-mu*. Oleh sebab itu, kutipan (13), (14), (15), dan (16) tergolong ke dalam deiksis persona kedua. Kemudian, Danarto juga memperlihatkan adanya penggunaan deiksis persona ketiga dalam cerpen yang

dituliskan, sebagaimana bukti yang dapat dilihat melalui beberapa kutipan dari cerpen *Sebatang Kayu*, *Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis*, *Matahari Menari*, *Rembulan Bergoyang*, dan *Belimbing* secara berurutan sebagai berikut.

(17) "**Mereka** mengumpulkan ranting dan daun. **Mereka** panggul ke rumah untuk memasak atau dipikul ke kota untuk dijual." (halaman 234-235).

Kutipan yang merupakan bagian dari paragraf kedua dalam cerpen *Sebatang Kayu* di atas memperlihatkan adanya penggunaan kata ganti orang ketiga, yaitu "mereka" yang merujuk pada pencari kayu bakar dan ditujukan untuk menjelaskan tujuan pencari kayu bakar tersebut dalam mengumpulkan ranting dan daun.

(18) "**Mereka** bersaudara." (halaman 263).

Persona ketiga dalam salah satu kutipan dalam cerpen *Mengapa Ayah selalu Membuat Ibu Menangis* ditunjukkan oleh kata "mereka". Kata "mereka" diucapkan oleh Willy yang menjelaskan tentang relasi yang ada di antara Ibu satu dengan Ibu yang lainnya.

(19) "**Dia** senang hidup menyerempet-menyserempet bahaya, Baginda. Seorang selebritis pasti tetap ingin populer." (halaman 343).

Potongan dialog tersebut, deiksis persona orang kedua adalah "dia". Kata "dia" digunakan untuk merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan dalam percakapan tersebut. Pembicara sedang menggambarkan tokoh Laili yang senang hidup berisiko dan menyatakan bahwa seorang selebriti akan tetap ingin populer meskipun berisiko.

(20) "Kenapa belimbing ini semalam nggak **kalian** makan bertiga?" (halaman 180).

Pada penggalan dialog tersebut, kata "kalian" dapat diartikan sebagai deiksis persona orang ketiga dikarenakan kata "kalian" merujuk pada lawan bicara sang penutur yang tidak hanya berjumlah satu orang.

Lestari (2016) menjelaskan apa saja yang termasuk ke dalam deiksis persona ketiga, yakni persona ketiga tunggal yang meliputi *ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau*. Dari keempat bentuk tersebut, hanya *dia*, *-nya*, dan *beliau* yang bisa digunakan untuk menunjukkan kepemilikan. Selain itu, terdapat deiksis persona ketiga jamak, yaitu *mereka*. Umumnya, *mereka* hanya digunakan untuk merujuk kepada manusia dan digunakan ketika berbicara tentang sekelompok orang dalam jumlah yang banyak. Oleh sebab itu, kutipan-kutipan yang dibuktikan melalui data (17), (18), (19), dan (20) telah menggambarkan apa yang tertera dalam definisi dari deiksis persona ketiga dan dapat digolongkan ke dalam kategori deiksis persona ketiga.

3.4 Deiksis Tempat

Deiksis tempat dapat dikatakan sebagai deiksis yang merujuk pada lokasi suatu kejadian itu terjadi dan terbagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu lokasi dekat dengan pembicara, lokasi jauh dari pembicara tapi lokasi dekat dengan pendengar, dan lokasi jauh dari pembicara dan pendengar (Aditia et al., 2022). Maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan deiksis tempat dalam komunikasi bergantung pada konteks situasi, sebab makna sebenarnya hanya bisa dipahami sepenuhnya dengan mempertimbangkan lokasi fisik pembicara dan pendengar saat interaksi sedang berlangsung. Sebagaimana pengertian mengenai deiksis tempat yang telah dipaparkan, ditemukan adanya deiksis tempat dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* hasil tulisan Danarto dengan total sebanyak 115 data dan berikut ini merupakan beberapa penjelasan dari data-data yang telah terkumpul melalui cerpen *Sebatang Kayu, Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis, Matahari Menari, Rembulan Bergoyang, dan Belimbing* secara berurutan sebagai berikut.

(21) *“Di antara pohon-pohon hujan jati yang masyhur mutu kayunya, di situlah aku bermain dan menjadi gede.” (halaman 234).*

Kutipan kalimat di atas memperlihatkan adanya dua penggunaan deiksis tempat, yakni “di antara” yang menunjukkan posisi sebatang kayu saat mengingat peristiwa yang pernah ia alami. Kemudian, “di situlah” yang merupakan deiksis lokatif yang menjelaskan tempat lokasi kejadian dan untuk menunjukkan bagaimana sebatang kayu menjalani kehidupannya mulai dari bermain, hingga tumbuh menjadi pohon jati yang sesungguhnya.

(22) *“Dini hari Willy dan Harry dibangunkan ayahnya yang memberi tahu bahwa ibunya telah meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas di Terowongan Alma, di Paris, Prancis, sebelum sang Ayah berangkat untuk menjemput jenazah ibunya.” (halaman 254).*

Dalam kalimat tersebut, deiksis tempat merujuk pada suatu tempat atau lokasi tertentu, yakni “di Terowongan Alma, di Paris, Prancis”. Penggunaan kata tempat tersebut mengarah pada lokasi kejadian. Penggunaan kata tempat tersebut mengarah pada lokasi kejadian kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan sang Ibu meninggal dunia. Pada dini hari sebelum sang Ayah berangkat menjemput jenazah Ibunya, Willy dan Harry dibangunkan dari tidurnya oleh sang Ayah untuk memberi tahu bahwa Ibunya telah meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas di Terowongan Alma, di Paris, Prancis.

(23) *“... Di Tanah Suci itu lalu terjadi pertempuran dan perebutan kekuasaan...” (halaman 351).*

Dalam penggalan dialog tersebut, deiksis tempat digunakan untuk merujuk pada tempat atau lokasi tertentu, yaitu "Tanah Suci". Penggunaan kata "Di Tanah Suci itu" mengarahkan perhatian pada lokasi kejadian atau peristiwa yang dibicarakan, menunjukkan bahwa

pembicara sedang membahas pertempuran dan perebutan kekuasaan yang terjadi di Tanah Suci. Penggunaan deiksis tempat seperti ini membantu pendengar atau pembaca untuk memahami konteks fisik dimana peristiwa tersebut terjadi, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang latar belakang peristiwa yang sedang dibicarakan.

(24) "*Ketiga anak itu ogah-ogahan menyusuri rel kereta api di bilangan Tanah Tinggi, Senen, Jakarta Pusat, meninggalkan gubuk tempat tinggal mereka.*" (halaman 178).

Pada kalimat tersebut, terdapat deiksis tempat berupa "di bilangan Tanah Tinggi, Senen, Jakarta Pusat" yang merujuk pada suatu tempat atau suatu lokasi yang merupakan gubuk tempat tinggal ketiga anak, yakni Jamat, Samer, dan Kalbi yang kemudian mereka tinggalkan.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan melalui data (21), (22), (23), dan (24), maka kutipan-kutipan di atas dapat digolongkan ke dalam kategori deiksis tempat.

3.5 Deiksis Waktu

Menurut Nababan (dalam Ayudia et al., 2021) deiksis waktu adalah pengungkapan dari waktu dalam sesuatu atau dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu atau dapat disebut juga sebagai deiksis temporal mempunyai cara tersendiri untuk mengalokasikan suatu situasi ke dalam adverbial temporal bentuk leksem, menggabungkan beberapa leksem, dan adverbial temporal, misalnya sekarang, kemarin, lusa, besok, dan sebagainya. Deiksis waktu atau merujuk pada jarak waktu yang dimaksudkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa berbahasa (Listyarini & Nafarin, 2020). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, ditemukan adanya penggunaan deiksis waktu dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* dengan total sebanyak 82 data. Kemudian, pernyataan tersebut dibuktikan dengan penjelasan yang ada di bawah ini dengan mengutip langsung kalimat yang mengandung deiksis waktu bersumber dari cerpen *Sebatang Kayu, Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis, Matahari Menari, Rembulan Bergoyang, dan Belimbing* secara berurutan.

(25) "*Di bawah terik matahari yang sangat menyengat dan hujan yang deras, aku telentang menunggu keajaiban dari cita-citaku.*" (halaman 239).

Melalui kutipan di atas, terdapat dua deiksis waktu, yakni "di bawah terik matahari" dan "hujan yang deras". Dikatakan sebagai deiksis waktu, sebab "di bawah terik matahari" dan "hujan yang deras" menunjukkan waktu saat sebatang kayu sedang telentang sembari menunggu keajaiban dari cita-citanya, yakni ingin dijadikan sebagai tiang Masjid Demak.

(26) "*Di suatu malam di sebuah dusun di Prancis selatan.*" (halaman 257).

Penggunaan kata "di suatu malam" merujuk pada adanya suatu kejadian. Penulis memberikan narasi sebagai gambaran di suatu malam di sebuah dusun di Prancis selatan

terdapat tiga mobil berhenti di sebuah rumah terpencil. Willy dan Harry juga diperkenalkan dengan seorang perempuan Prancis muda.

(27) “*Jibril sudah datang **lama sekali** membawa kitab suci Alqur'an **lalu** Allah sendiri mengangkat Muhammad Saw. menjadi Rasul dan memproklamasikan agama Islam. Mengapa Jibril harus datang lagi hanya untuk mengajarkan apa-apa yang kamu terima **itu**, Laili.*” (halaman 337).

Dalam penggalan dialog tersebut, terdapat beberapa contoh deiksis waktu. Penggunaan kata “lama sekali” menunjukkan deiksis waktu yang merujuk pada periode waktu yang sudah lama berlalu sejak kejadian yang dibicarakan, dalam hal ini kedatangan Jibril membawa kitab suci Alqur'an. Selain itu, penggunaan kata “lalu” juga merupakan deiksis waktu yang menghubungkan dua kejadian atau situasi yang terjadi secara berurutan dalam waktu. Kemudian, penggunaan kata “itu” merujuk pada apa yang telah diterima oleh lawan bicara (Laili) dalam waktu lampau. Dengan menggunakan deiksis waktu ini, pembicara mengarahkan perhatian pada peristiwa atau kejadian dalam konteks waktu tertentu, membantu pendengar atau pembaca untuk memahami kronologi atau urutan kejadian dalam cerita yang sedang disampaikan.

(28) “***Semalam** Rasulullah memberi belimbing ini.*” (halaman 180).

Pada penggalan dialog tersebut, terdapat kata “semalam” merujuk pada deiksis waktu. Kata tersebut juga dapat diartikan bahwa dialog ini terjadi saat pagi hari yang sedang membicarakan kejadian malam hari sebelumnya.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan melalui data (25), (26), (27), dan (28), maka kutipan-kutipan di atas dapat digolongkan ke dalam kategori deiksis waktu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa penulisan pada empat cerpen dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* memuat penggunaan deiksis. Ditemukan sebanyak 1.108 data penggunaan deiksis dan apabila data diperinci, ditemukan deiksis sosial dengan total 204, deiksis wacana dengan total 187, deiksis persona dengan total 520, deiksis tempat dengan total 115, dan deiksis waktu dengan total 82. Sedangkan, deiksis yang paling dominan digunakan adalah deiksis persona dengan total paling banyak, yakni 520 data dan artikel ini telah memuat penjabar dari setiap deiksis yang ditemukan. Akan tetapi, peneliti menyadari jika tulisan di dalam artikel ini belum sepenuhnya sempurna. Pembaca disarankan untuk mencari sumber referensi lain untuk menguatkan pemahaman akan deiksis, sehingga wawasan yang diperoleh semakin luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3(1), 58–71. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa>
- Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Drama Musikal Tonightshow “Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku daripada Bawang Bombay.” *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 37–48.
- Ali, L. (2015). Hukum Islam: Antara Superior dan Inferior dalam Penegakan Hukum di Indonesia. *Jurnal Hukum Diktum*, 13(1), 48–57.
- Amaliah, T. H. (2021). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode Kualitatif dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(2), 89–93. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i2.10677>
- Arianie, E. Y. (2020). Aspek Sufistik dalam Novel Asmaraloka Karya Danarto (Sufistic Aspects in The Novel Asmaraloka by Danarto). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(2), 203–218.
- Asmin, N. (2016). Deiksi pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Deixis in The Novel of Bulan Terbelah di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 304–314.
- Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Cerpen “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di Tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” pada Laman Kompas.com Edisi Bulan Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 230–242.
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 20–34. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.20-34>

- Azijah, S. N. (2019). Etnopedagogi dalam Kumpulan Cerpen Rak-Rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua (Etnopedagogi in Collection of Short Stories Rak-Rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1), 28–35.
- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Sabrina, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *JURNAL JURRIBAH*, 1(1), 88–101.
- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 103–113.
- Fitonis, T. V., Mulyaningsih, U., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *JURNAL JURRIBAH*, 1(1), 138–152.
- Hijriah, A. (2018). Deiksis dalam Syair Melayu Karangan Syarif Abdul Kadir Zein (Deixis on Malay Lyrics by Syarif Abdul Kadir Zein). *Tuah Talino*, 12(1), 88–97.
- Ikhwan, W. K. (2021). Pendekatan Pragmatik dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–6.
- Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., Ferdiansyah, N. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Klausa pada Cerita Pendek “Mata yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *JURNAL JURRIBAH*, 1(1), 119–137.
- Laila, A. I., Firdaus, A., Suhendar, Z. N., Hudhana, W. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 74–95.
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Lestari, R. (2016). *Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*.
- Liana, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel Youtube Metrotvnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 173–184. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.2491>
- Listyarini, & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Kompas.com Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah SARASVATJ*, 4(1), 20–35.
- Martawijaya, A. P., & Rostini, T. (2019). Analisis Deiksis dalam Drama Seri Hotaru no Hikari II: Kajian Pragmatik. *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.109>
- Mubarok, M. F., Alghifari, R. D., Haq, M. A. A., Rahagi, F. P., Adzim, B. F., Alamsyah, B. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Deiksis pada Daftar Putar Belajar Mantappu dalam Channel Youtube Nihongo Mantappu. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 173–186. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.250>

- Mulyanti. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82.
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *AL IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110.
- Nuraeni, L., Siagian, I., Hasanah, U., Astuti, Y. D., & Nugroho, R. S. (2023). Analisis Deiksis Cerpen Rembulan di Mata Ibu Karya Asma Nadia. *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 4(2), 590–599.
- Pertiwi, A. U., Pratama, S. P. N., Umniyah, K. Z., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa dalam Cerita Pendek Ijazah Karya Emha Ainun Nadjib. *Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 34–50.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Journal LINGUA SUSASTRA*, 2(1), 24–33.
- Prayetno, S., Permadi, H., & Sarikusumaningtyas, W. (2022). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Superior Advokat pada Kantor Hukum. *Open Journal Systems*, 17(3), 537–548.
- Putri, S. R., Hidayah, S., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Endofora pada Cerpen “Salam dari Penyangga Langit” Karya Ahmad Tohari. *Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 102–115.
- Rodhiasari, D. A., Fitriani, N., Samosir, R., Muna, A. B., Shafarina, R. N., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Deiksis dalam Channel YouTube Satu Persen pada Daftar Putar “Manajemen Waktu.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBBAH)*, 3(1), 01–20. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2599>
- Saidah, N., Analiah, R. T., Ayu, A. P. R., Fitriyani, W., Setiawan, A., Utomo, A. P. Y., & Prabaningrum, D. (2024). Analisis Deiksis Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 111–128. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.650>
- Sholihah, N. (2017). Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(1), 85–92.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik (I)*. Penerbit Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Surya, P. J. A. (2021). Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert. *E-Journal Identitaet*, 10(02).
- Syifa, F. M., & Haerudin. (2021). Deiksis dalam kumpulan iklan Provider 2019. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 74–84. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa>
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus Dirundung Malang” Karya S. Takdir Alisjahbana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–30.
- Wardhani, A. K., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis Semiotika pada Cerpen Kontemporer Megatruh Karya Danarto. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa dan Budaya Indonesia*, 4(2), 48–53. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka48>

Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1), 42–60.

Yule, G. (2014). *Pragmatik. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.